

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Aset Tidak Berwujud

###### a. Pengertian Aktiva Tak Berwujud

Aktiva tetap tidak berwujud adalah aktiva-aktiva yang umumnya lebih dari satu periode akuntansi dan tidak memiliki wujud fisik. Aktiva tidak berwujud mencerminkan hak/hak istimewa atau posisi yang menguntungkan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain aktiva tidak berwujud dalam pengertian akuntansi adalah aktiva yang :<sup>1</sup>

- 1) Diperoleh (dibeli) dari pihak lain untuk dikembangkan sendiri oleh perusahaan.
- 2) Memberikan hak-hak mutlak dan istimewa kepada pemiliknya (perusahaan).
- 3) Memberikan manfaat dan digunakan dalam operasi normal perusahaan.
- 4) Mempunyai masa kegunaan relatif permanen atau lebih dari satu periode akuntansi.

Sedangkan menurut Flamholtz, aktiva tetap tidak berwujud salah satu wujudnya berupa *human resources* berarti akuntansi untuk manusia sebagai suatu organisasi. Hal ini menyangkut biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk merekrut, memilih, mempekerjakan, melatih dan mengembangkan aset SDM, serta berhubungan dengan pengukuran nilai ekonomis dari pekerja atau pegawai suatu organisasi atau perusahaan.<sup>2</sup> Pengakuan sumberdaya manusia sebagai aset, secara

---

<sup>1</sup> Abdul Halim, *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting) Ringkasan Teori, Soal Jawab, dan Latihan Mandiri*, Buku 2, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2007, hal. 35.

<sup>2</sup> Victoria Agustina Purba, *Akuntansi Sumber Daya Manusia*, Paper Akuntansi SDM, STIE Sultan Agung, Pematang siantar, 2014, hal. 9.

konseptual, pengakuan adalah penyajian suatu informasi melalui statemen keuangan, dan secara teknis, pengakuan berarti pencatatan secara resmi.

*Resources based theory* juga membahas bagaimana perusahaan dapat mengolah dan memanfaatkan semua sumberdaya yang dimilikinya. Untuk mencapai keunggulan kompetitif, maka perusahaan harus memanfaatkan dan mengembangkan sumber modal perusahaan, salah satunya adalah *intellectual capital*.<sup>3</sup>

Berdasarkan teori Flamholtz diatas, disimpulkan bahwa aset tidak berwujud memiliki peran penting dalam mencapai tujuan dan strategi perusahaan serta dalam menentukan nilai pasar perusahaan. Salah satu wujud dari peran penting tersebut dapat dilihat dari penggunaan pengetahuan yang menghasilkan inovasi serta sebagai landasan untuk meningkatkan responsivitas terhadap kebutuhan pelanggan dan *stakeholders*. Akibatnya, semakin tinggi nilai aset tidak berwujud, maka semakin tinggi pula nilai pasar perusahaan.<sup>4</sup>

Asset tak berwujud adalah asset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Berdasarkan definisi tersebut terdapat beberapa karakteristik dari asset tak berwujud, yaitu dapat diidentifikasi, adanya pengendalian, dan tidak mempunyai wujud fisik.<sup>5</sup>

Dalam arti luas, aktiva tak berwujud meliputi semua aktiva yang tidak mempunyai bentuk phisik. Dalam pengertian demikian, di dalam neraca aktiva tak berwujud bias termasuk dalam kelompok: aktiva lancer seperti misalnya, piutang dagang, persekot premi asuransi, aktiva tetap seperti misalnya, hak patent, cap dan merk dagang, goodwill dan

---

<sup>3</sup> Pramudityo Prasetyanto, Anis Chariri, Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan di BEI Periode Tahun 2009 – 2011), *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 2, 2013, hal. 10.

<sup>4</sup> Letsa Soraya dan M. Syafruddin, Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud dan Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010 ), *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2 Nomor2, 2013, hal. 5.

<sup>5</sup> Dwi Martini, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Salemba Empat, Jakarta, 2012, hal. 354.

beban yang ditanggungkan seperti misalnya, biaya pendirian, biaya riset dan pengembangan, hak guna usaha, hak sewa jangka panjang.<sup>6</sup>

Aktiva tak berwujud adalah hak, hak istimewa, dan keuntungan kompetitif yang timbul dari pemilikan suatu aktiva yang berumur panjang, yang tidak memiliki wujud fisik tertentu. Bukti pemilikan aktiva tidak berwujud bisa berupa kontrak, lisensi atau dokumen lain. Aktiva tak berwujud mungkin timbul dari :<sup>7</sup>

- 1) Pemerintah, seperti hak paten, hak cipta, franchise, merek dagang dan nama dagang.
- 2) Perusahaan lain, misalnya pembelian yang mencakup pembayaran untuk goodwill.
- 3) Perjanjian tertentu, seperti franchise dan lease.

Menurut PSAK No. 19 tentang aktiva tak berwujud yang dirumuskan Ikatan Akuntansi Indonesia, aktiva tak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik, serta dimiliki untuk digunakan dalam menunjang operasional normal perusahaan. Aktiva tidak berwujud umumnya berupa hak istimewa dan keuntungan kompetitif dari hasil kepemilikan harta jangka panjang yang tidak diproses secara fisik. Pengakuan dari tidak berwujud akan timbul dari kertas kontrak atau lisensi. Harta tak berwujud akan muncul dari :<sup>8</sup>

- 1) Otoritas dari pemerintah, seperti paten, hak cipta dan merek dagang.
- 2) Pengakuisisian dari bisnis lain, dimana harga pembelian sudah termasuk pembayaran untuk nama baik perusahaan (*goodwill*).
- 3) Aturan monopolistik swasta muncul dari persetujuan kontrak, seperti waralaba dan kontrak pemain sepakbola.

---

<sup>6</sup> Harnanto, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku Satu, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hal. 398.

<sup>7</sup> Al Haryono Jusup, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Badan Penerbit STE YKPN, Yogyakarta, 2011, hal. 207.

<sup>8</sup> Michell Suharli, *Akuntansi Untuk Bisnis Jasa dan Dagang*, Graha Ilmu, Jakarta, 2006, hal. 275.

Aktiva tetap tak berwujud merupakan aktiva dengan jangka waktu kepemilikan yang lama tanpa bentuk fisik, tidak untuk dijual dan sangat berguna dalam operasi perusahaan disebut dengan aktiva tetap tak berwujud (*intangible asset*). *Intangible asset* dapat berupa paten, hak cipta dan *goodwill*.<sup>9</sup>

Di dalam akuntansi, aktiva tak berwujud didefinisikan faktor-faktor yang diperlukan di dalam proses produksi atau distribusi barang dan jasa untuk memperoleh pendapatan. Aktiva tak berwujud mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun atau jangka panjang, dan merupakan subyek diamortisasi ke dalam beberapa periode akuntansi. Sebagai faktor produksi atau distribusi barang dan jasa yang diperlukan dalam merealisasikan pendapatan, aktiva tak berwujud dapat dikatakan identik dengan aktiva tetap berwujud. Namun berbeda dari aktiva tetap berwujud, aktiva tak berwujud tidak mempunyai bentuk fisik. Di samping itu, ketidakpastian menyangkut jumlah dan waktu manfaat potensial aktiva tak berwujud pada umumnya relatif lebih besar dibandingkan dengan pada umumnya aktiva tetap berwujud. Nilai ekonomis aktiva tak berwujud terletak khususnya pada hak-hak istimewa yang dapat diberikan kepada pemiliknya.<sup>10</sup>

Sedangkan BVNA (*Book Value Net Asset*) adalah nilai buku secara harafiah berarti nilai bisnis menurut pembukuannya atau laporan keuangannya. Dalam hal ini, nilai buku diperhitungkan dari laporan neracanya, dan itu adalah selisih antara total aset sebuah perusahaan dengan total utang. Perlu dicatat bahwa ini juga yang dimaksud dengan ekuitas pemangku kepentingan. Nilai buku hanya mengacu pada nilai perusahaan menurut pembukuannya, sering disebut sebagai nilai akunting. Nilai akuntingnya setelah aset dan utang telah dihitung oleh auditor perusahaan. Apakah nilai buku adalah sebuah perkiraannya yang

---

<sup>9</sup> Rusdi Akbar, *Akuntansi Pengantar*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2012, hal. 249.

<sup>10</sup> Harnanto, *Op. Cit.*, hal. 398.

akurat dari nilai perusahaan ditentukan oleh investor pasar yang membeli dan menjual stok.<sup>11</sup>

#### **b. Kriteria Aktiva Tidak Berwujud**

Untuk dapat dikasifikasi sebagai aktiva tak berwujud, suatu aktiva harus memenuhi kriteria atau mempunyai karakteristik sebagai berikut : didapat atau dibeli dari pihak lain atau dikembangkan sendiri oleh perusahaan, memberikan hak – hak istimewa kepada perusahaan sebagai pemilik, memberikan manfaat dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, mempunyai masa kegunaan relatif permanen atau lebih dari satu periode akuntansi.<sup>12</sup>

Para pakar akuntansi telah sepakat bahwa kriteria aktiva tidak berwujud adalah:<sup>13</sup>

##### 1) *Immateriality*, yaitu ketidakberwujudan

Kriteria aktiva tidak berwujud yang pertama adalah *immateriality* yaitu tidak memiliki wujud fisik, berbeda dengan aset berwujud yang memiliki bukti fisik atau wujud fisik yang nyata, bisa di raba, bisa ditebak dan bisa disentuh. Aktiva tidak berwujud tidak memiliki wujud fisik.

##### 2) *Interdependence*, yaitu ketergantungan pada aktiva lain

Kriteria aktiva tidak berwujud selanjutnya adalah *interdependence* yaitu ketergantungan dengan aktiva lain. Saling ketergantungan yang menyatu, bila satuan-satuan organisasi tidak saling tergantung satu dengan yang lain dalam melaksanakan kegiatan harian tetapi tergantung pada pelaksanaan kerja setiap satuan yang memuaskan untuk suatu hasil akhir. Serta saling ketergantungan yang berurutan (*sequential interdependence*), di mana suatu satuan organisasi harus melakukan pekerjaannya terlebih dulu sebelum satuan yang lain dapat bekerja.

---

<sup>11</sup> Juan Feju, *Nilai Pasar Vs Nilai Buku*, Kamus Bisnis, diakses 12 Januari 2016.

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Abdul Halim, *Op. Cit.*, hal. 36.

- 3) *Non transferability*, yaitu tidak dapat ditransfer tanpa mengganggu jalannya operasi perusahaan.

Transfer atau pindah tangan atau pindah kepemilikan atas aktiva tidak berwujud dapat mengganggu jalannya aktivitas perusahaan, misalnya sebuah hak paten, jika dijual ke pihak lain, maka secara otomatis akan mengurangi kewenangan sebuah perusahaan dalam memproduksi barang yang ada hak patennya tersebut.

### c. Pengelompokan Aktiva Tidak Berwujud

Aktiva tidak berwujud dapat dikelompokkan kepada :<sup>14</sup>

- 1) yang adanya (umurnya) dibatasi oleh undang-undang, peraturan, perjanjian atau oleh sifat aktiva itu sendiri, misalnya: hak paten, hak cipta dan lain sebagainya,
- 2) yang tidak terbatas umurnya, misalnya: *goodwill*, merek dagang dan lain sebagainya,
- 3) kelebihan nilai investasi dalam saham untuk perusahaan induk pada perusahaan anak di atas nilai kepentingannya pada kekayaan perusahaan anak.

Selain itu aktiva tidak berwujud dikelompokkan pula atas dasar sebagai berikut :

- 1) Dapat tidaknya diidentifikasi secara khusus dengan hak, jenis aktifitas tertentu.
  - a) Yang dapat diidentifikasi, seperti hak cipta, paten dan lain sebagainya.
  - b) Yang tidak dapat diidentifikasi, seperti goodwill.
- 2) Cara perolehan
  - a) Yang diperoleh dengan pembelian, seperti paten, hak cipta.
  - b) Yang dikembangkan sendiri seperti formula rahasia.
  - c) Karena perusahaan seperti goodwill

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

- 3) Periode keuntungan yang diharapkan
  - a) Terbatas kegunaannya, seperti hak paten.
  - b) Tidak terbatas kegunaannya seperti goodwill
- 4) Dapat tidaknya dipisahkan dari eksistensi perusahaan
  - a) Dapat dipisahkan seperti hak cipta.
  - b) Tidak dapat dipisahkan seperti goodwill.

Sesuai dengan kriteria penggolongan atau karakteristiknya tersebut, aktiva tak berwujud dapat dibedakan atau dikelompokkan ke dalam berbagai kategori sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Berdasarkan pada dapat atau tidak dapatnya aktiva itu diidentifikasi secara spesifik dengan hak, jenis atau aktivitas tertentu. Hak paten, hak cipta (*copyright*) merupakan contoh aktiva yang mempunyai identifikasi khusus. Sedang *goodwill* adalah salah satu bentuk aktiva tak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi secara spesifik tetapi merupakan suatu kesatuan dengan perusahaan secara keseluruhan.
- 2) Berdasar cara perolehannya, ada aktiva tak berwujud yang didapat dari pembelian, seperti misalnya hak patent, hak cipta, dan ada yang dikembangkan melalui kegiatan riset di dalam perusahaan sendiri, seperti misalnya resep-resep atau formula rahasia (*secret process*).
- 3) Berdasar masa manfaat, meliputi terbatas masa kegunaannya baik menurut undang-undang, kontrak atau pertimbangan – pertimbangan ekonomis seperti hak patent misalnya dan tidak terbatas masa kegunaannya seperti goodwill.
- 4) Dapat atau tidak dapatnya aktiva itu dipisahkan dari eksistensi perusahaan, terdiri dari dapat dipisahkan dan dijual tersendiri, seperti misalnya hak cipta (*copyright*), dan tidak dapat dipisahkan dari eksistensi perusahaan seperti misalnya *goodwill*.

---

<sup>15</sup> Harnanto, *Op. Cit*, hal.398.

#### d. Penilaian Aktiva Tetap Tidak Berwujud

Masalah akuntansi aktiva tidak berwujud tidak banyak berbeda dengan masalah akuntansi aktiva tetap. Masalah tersebut adalah masalah harga perolehan, alokasi harga perolehan (amortisasi) dan pemberhentiannya. Aktiva tidak berwujud dicatat sebesar harga perolehannya. Harga perolehan aktiva berwujud dipengaruhi bagaimana cara mendapatkannya. Harga perolehan aktiva tidak berwujud meliputi semua biaya yang terjadi dalam rangka memperoleh aktiva tersebut. Bila aktiva diperoleh dengan dikembangkan sendiri maka harga perolehannya adalah semua pengeluaran yang terjadi dalam rangka pengembangan aktiva yang bersangkutan. Bila diperoleh dengan pembelian maka unsur harga perolehan dapat berupa: harga yang dibayar kepada penjual, biaya-biaya tambahan untuk mendapatkannya, seperti: biaya notaris dan biaya administrasi, biaya percobaan dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Secara umum, akuntansi untuk aktiva tak berwujud adalah sejalan dengan akuntansi untuk aktiva tetap. Seperti halnya aktiva tetap, aktiva tak berwujud juga dicatat atas dasar harga perolehan, dan harga perolehan ini dihapus secara rasional dan sistematis selama masa manfaat aktiva tak berwujud tersebut. Jika pada suatu saat dihentikan, maka nilai buku aktiva tak berwujud dihapuskan dari pembukuan, dan dicatat pula laba atau rugi penghentian (jika ada).<sup>17</sup>

Secara umum, akuntansi untuk aktiva tidak berwujud mencatat nilai pada saat aktiva tersebut diperoleh oleh sebuah entitas. Selanjutnya nilai itu dibebankan secara sistematis dan rasional seperti halnya beban penyusutan dan deplesi. Pada aktiva tak berwujud, alokasi itu disebut beban amortisasi. Aktiva tidak berwujud juga harus dicatat

---

<sup>16</sup> Abdul Halim, *Op. Cit.*, hal.33.

<sup>17</sup> Al Haryono Jusup, *Op. Cit.*, hal. 207.



sebesar nilai buku, yaitu nilai perolehan dikurangi akumulasi amortisasi.<sup>18</sup>

Amortisasi terhadap aktiva tidak berwujud harus dilakukan secara sistematis selama manfaatnya. Untuk yang tidak terbatas masa manfaatnya dapat diamortisasikan dengan pertimbangan yang layak. Dalam keadaan tertentu amortisasi dapat dipercepat. Bahkan bila terbukti tidak bermanfaat lagi aktiva berwujud yang bersangkutan harus dihapuskan sekaligus. Amortisasi aktiva tetap tidak berwujud dilakukan dengan mendebit rekening biaya dan mengkredit rekening aktiva yang bersangkutan atau rekening akumulasi amortisasi. Misalnya bila kita ingin mencabut amortisasi paten maka jurnalnya :<sup>19</sup>

Amortisasi	Rp. xxx	—
Patent (Akumulasi amortisasi paten)	-	Rp. xxx

Kriteria pengakuan aset tak berwujud sama dengan kriteria pengakuan asset lainnya, yaitu memenuhi definisi asset tak berwujud dan memenuhi criteria pengakuan, yaitu kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari asset tersebut, dan biaya perolehan asset tersebut dapat diukur secara andal.<sup>20</sup>

Pengukuran awal biaya perolehan asset tak berwujud sebesar biaya perolehan. Pengukuran biaya perolehan asset tak berwujud tergantung dari kondisi asset tak berwujud tersebut diakuisisi, terdapat beberapa kemungkinan cara perolehan asset tak berwujud, yaitu perolehan terpisah, akuisisi sebagai bagian dari kombinasi bisnis akuisisi dengan hibah pemerintah, pertukaran asset, asset tak berwujud yang dihasilkan secara internal (goodwill dan asset tak berwujud lainnya).<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Michell Suharli, *Op. Cit.*, hal.275.

<sup>19</sup> Abdul Halim, *Op. Cit.*, hal.33.

<sup>20</sup> Dwi Martini, *Op. cit.*, hal. 354.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal.355.

Akuntansi aktiva tak berwujud mengacu khususnya pada dua konsep atau standar akuntansi, yaitu konsep dasar pengukuran berdasar kos historis atau harga pertukaran dan matching principle. Kurang lebih sama seperti halnya aktiva tetap berwujud, aktiva tak berwujud pada awalnya harus dicatat berdasar kos historis atau nilai perolehannya, yang diharapkan mencerminkan harga atau nilai pasarnya pada saat perolehan. Kos atau nilai perolehan tersebut kemudian diamortisasi dalam periode dimana aktiva digunakan sebagai salah satu faktor produksi atau distribusi barang dan jasa. Akuntansi aktiva tak berwujud dibahas secara kronologis terkait dengan eksistensi atau keberadaannya sebagai berikut : perolehan, amortisasi, disposal dan penyajiannya di dalam laporan keuangan.<sup>22</sup>

#### **e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Umur Aktiva Tidak Berwujud**

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan masa manfaat (umur) suatu aktiva tidak berwujud antara lain :<sup>23</sup>

- 1) Undang-undang, peraturan-peraturan dan kontrak atau ketentuan-ketentuan yang diatur dalam kontrak.
- 2) Ketentuan dan syarat untuk memperbarui atau memperpanjang penggunaan yang diatur dalam kontrak.
- 3) Pengaruh persaingan, permintaan, ketinggalan zaman dan faktor ekonomis lainnya.

#### **f. Metode Amortisasi**

Metode amortisasi yang umum digunakan adalah metode garis lurus. Namun demikian tidak menutup kemungkinan metode-metode lain. Dalam aktiva tidak berwujud, nilai residu hampir dapat dipastikan tidak ada. Dengan demikian dapat diabaikan. Pencatatan amortisasi adalah dengan mendebit rekening biaya amortisasi dan mengkredit aktiva tidak berwujud yang bersangkutan. Suatu hal yang khas dalam aktiva tidak berwujud adalah bahwa berbeda-bedanya aktiva tidak

---

<sup>22</sup> Harnanto, *Op. Cit.*, hal.398.

<sup>23</sup> Abdul Halim, *Op. Cit.*, hal.33.

berwujud, baik dalam hal pengertian maupun perlakuan-perlakuannya.<sup>24</sup>

Terdapat dua model untuk pengukuran setelahnya dari aset tak berwujud, yaitu model biaya historis dan model nilai wajar. Namun model nilai wajar hanya dapat digunakan jika terdapat pasar aktif dari aset tak berwujud tersebut. Aset tak berwujud termasuk ke dalam aset tidak lancar dan PSAK 19 aset tak berwujud mensyaratkan beberapa pengungkapan yang harus dilakukan entitas terkait dengan aset tak berwujud yang dimiliki entitas.<sup>25</sup>

#### **g. Jenis – Jenis Aktiva Tak Berwujud**

Berikut ini diberikan pengertian dari beberapa aktiva tidak berwujud.<sup>26</sup>

##### **1) Hak Paten**

Hak paten adalah hak istimewa yang dikeluarkan oleh pemerintah yang memberikan kewenangan kepada pemegang hak untuk memproduksi, menjual dan mengawasi penemuannya dalam jangka waktu tertentu sejak hak tersebut diberikan. Suatu hak paten biasanya tidak dapat diperbarui, jangka waktunya bisa diperpanjang dengan memberikan hak paten yang baru, apabila terdapat perbaikan atau perubahan pada rancangan dasar penemuan yang lama.<sup>27</sup>

Hak paten, yaitu hak yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan atau seseorang untuk memproduksi atau menjual suatu barang yang memiliki spesifikasi tertentu.<sup>28</sup>

Hak paten Adalah suatu hak yang diberikan oleh pemerintah kepada pihak yang menemukan sesuatu hal baru untuk membuat, menjual atau mengawasi penemuannya selama jangka waktu tertentu. Jangka waktu tersebut dapat diperbarui. Biasanya jangka

---

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Dwi Martini, *Op. cit.*, hal.355.

<sup>26</sup> Abdul Halim, *Op. Cit.*, hal.33.

<sup>27</sup> Al Haryono Jusup, *Op. Cit.*, hal.208.

<sup>28</sup> Michell Suharli, *Op. Cit.*, hal.275.

waktu yang diberikan selama 17 tahun. Yang termasuk harga perolehan patent adalah:

- a) Biaya pendaftaran
- b) Biaya pembuatan model atau gambar
- c) Biaya percobaan dan pengembangan, dan lain-lain.

Amortisasi paten dicatat sebagai berikut:

Amortisasi paten	Rp. xxx	-
Paten	-	Rp. xxx

## 2) Hak Cipta

Hak cipta adalah hak yang diberikan oleh pemerintah, yang memberikan hak istimewa kepada pemegang hak tersebut untuk mereproduksi dan menjual suatu karya seni atau karya tulis. Harga perolehan suatu hak cipta terdiri dari pengeluaran untuk mendapatkan dan mempertahankan hak tersebut. Masa manfaat suatu hak cipta biasanya lebih pendek daripada masa berlakunya. Mengingat sulitnya penentuan masa manfaat suatu hak cipta, maka hak cipta biasanya diamortisasi dalam periode waktu yang relatif pendek.<sup>29</sup>

Hak cipta merupakan hal yang diberikan pemerintah kepada perusahaan atau seseorang atas karya intelektualitas atau seni yang dihasilkan.<sup>30</sup>

Hak cipta Adalah hak yang diberikan atau dijamin oleh pemerintah/undang-undang kepada pengarang, pemain, artis dan lain sebagainya untuk menerbitkan, menjual atau mengawasi karangannya, musik, pekerjaan pementasan, gambar peta dan lain sebagainya untuk jangka waktu tertentu dan dapat diperpanjang. Biasanya jangka waktu yang diberikan selama 28 tahun. Yang termasuk harga perolehan hak cipta adalah:<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Al Haryono Jusup, *Op. Cit.*, hal.209.

<sup>30</sup> Michell Suharli, *Op. Cit.*, hal.275.

<sup>31</sup> Abdul Halim, *Op. Cit.*, hal.33.

- a) Biaya pendaftaran
- b) Semua biaya yang berhubungan dengan penciptaan hasil karya.
- c) Lisensi atau Konsesi

Adalah hak untuk menjalankan usaha bagi suatu perusahaan pada suatu lokasi tertentu dimana tidak setiap orang dapat memperolehnya secara bebas atau mudah.

### 3) *Franchise* (hak monopoli)

*Franchise* adalah perjanjian (kontrak) antara pemberi *franchise* (*franchisor*) dengan penerima *franchise* (*franchisee*). Dalam perjanjian tersebut, *franchisor* memberi hak kepada *franchisee* untuk menjual produk tertentu, atau untuk memberikan suatu jasa tertentu, biasanya dalam suatu wilayah tertentu.<sup>32</sup>

*Franchise* adalah suatu kontrak yang terjadi antara satu pihak (misalnya: pemerintah) dengan pihak yang lain (misalnya: swasta) dalam hal ini penjamin memberikan izin kepada yang dijamin untuk mempergunakan atau mengoperasikan atau menjual barang tertentu dengan jangka waktu terbatas atau terus menerus dengan hak pencabutan kembali atau tidak. Dalam praktek *Franchise* dapat digolongkan atau dikelompokkan menjadi dua, yaitu:<sup>33</sup>

- a) *Franchise* untuk produk dan jasa

Contoh: Kentucky Fried Chicken

- b) *Franchise* lisensi untuk merek dagang

Contoh: Sepatu Nike

### 4) Hak Merek Dagang

Merek dagang atau nama dagang adalah kata, rangkaian kata, logo atau simbol yang membedakan atau memberi identitas suatu perusahaan tertentu atau produk tertentu. Apabila kita mendengar nama dagang seperti Lux, Pepsodent, Kleenex atau coca-cola, dengan cepat terbayang dalam pikiran kita produk apa yang

---

<sup>32</sup> Al Haryono Jusup, *Op. Cit.*, hal.210.

<sup>33</sup> Abdul Halim, *Op. Cit.*, hal.33.

dimaksud dan tidak akan salah mengartikannya pada produk lain. Nama dagang mempunyai manfaat yang sangat besar bagi perusahaan dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemasarannya.<sup>34</sup>

Hak merk, yaitu hak yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan atau seseorang untuk tanda atau simbol yang dipergunakan untuk membedakan produknya dengan produk perusahaan atau orang lain.<sup>35</sup>

Adalah pengakuan tanda symbol, model dan cap sebagai suatu identifikasi atas produk sehingga mudah dikenal oleh pembeli. Harga perolehan Merek Dagang dapat ditentukan dengan cara:<sup>36</sup>

- a) Dihitung dari harga beli dan semua biaya pembelian jika merk dagang diperoleh dengan cara pembelian.
- b) Dihitung dari semua biaya untuk merencanakan dan mendaftarkan jika merk dagang dibuat sendiri.

#### 5) *Goodwill*

Adalah semua kelebihan yang terdapat dalam suatu usaha, seperti letak perusahaan yang strategis, nama yang terkenal, pimpinan yang ahli dan lain-lain. Perhitungan *goodwill* dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara nilai riil aktiva dikurangi kewajiban atau utang dengan nilai atau harga yang diserahkan oleh pemberi keistimewaan kepada yang diberi keistimewaan. Secara teoritis dikenal dua metode untuk menghitung *goodwill* bagi suatu perusahaan yang *going concern*, yaitu:<sup>37</sup>

- a) Kapitalisasi laba bersih rata-rata.
- b) Kapitalisasi kelebihan laba rata-rata.
- c) Jumlah tahun-tahun laba berlebih.

---

<sup>34</sup> Al Haryono Jusup, *Op. Cit.*, hal.210.

<sup>35</sup> Michell Suharli, *Op. Cit.*, hal.276.

<sup>36</sup> Abdul Halim, *Op. Cit.*, hal.33.

<sup>37</sup> *Ibid.*

d) Nilai sekarang kelebihan laba bersih dimasa datang.

Aktiva tak berwujud terbesar yang biasanya nampak dalam neraca perusahaan adalah *goodwill*. *Goodwill* adalah segala atribut yang memberi nilai atau citra yang menguntungkan yang melekat pada suatu perusahaan. Dalam hal ini termasuk diantaranya, manajemen yang istimewa, lokasi yang strategis, hubungan baik dengan para konsumen, karyawan yang terlatih, produk dengan kualitas tinggi, hubungan yang harmonis dengan para karyawan. Hal-hal positif seperti ini apabila dimiliki perusahaan, akan menaikkan nilai perusahaan.<sup>38</sup>

*Goodwill*, yaitu suatu aktiva tak berwujud yang ada karena terkait dengan perusahaan sebagai akibat dari faktor yang menguntungkan pihak tertentu. Misalnya lokasi yang strategis, keunggulan produk, reputasi perusahaan dan keahlian manajemen. *Goodwill* hanya diakui apabila ada jual beli perusahaan.<sup>39</sup>

#### 6) Biaya Pendirian Perusahaan

Adalah biaya yang terjadi dalam proses pendirian perusahaan seperti biaya notaris, izin, pajak, biaya cetak saham dan formulir, dan lain-lain. Biaya-biaya yang berhubungan dengan pendirian perusahaan dikapitalisasikan dalam rekening biaya pendirian.

Biaya yang timbul dalam pembentukan suatu organisasi perusahaan disebut biaya organisasi. Biaya tersebut, meliputi pengeluaran untuk biaya jasa yang dibayarkan kepada underwrites untuk pengurusan saham dan obligasi, biaya pengurusan ijin dan akte pendirian, dan biaya promosi untuk pengenalan organisasi kepada masyarakat. Biaya-biaya tersebut dikapitalisasi sebagai aktiva tak berwujud dengan nama biaya organisasi.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Al Haryono Jusup, *Op. Cit.*, hal.211.

<sup>39</sup> Michell Suharli, *Op. Cit.*, hal.276.

<sup>40</sup> Al Haryono Jusup, *Op. Cit.*, hal.211.

#### 7) Biaya Penelitian dan Pengembangan

Adalah biaya yang dikeluarkan didalam melakukan penelitian atau percobaan ataupun untuk memperbaiki, mengembangkan produksi maupun produknya.

#### 8) *Leasehold*

Adalah hak dai penyewa untuk menggunakan aktiva tetap dalam suatu perjanjian sewa menyewa. Prinsip Akuntansi Dasar untuk Aktiva Tak berwujud. Akuntansi untuk aktiva tak berwujud melibatkan prinsip dan prosedur akuntansi serupa yang diaplikasikan untuk aktiva tak berwujud lainnya, seperti properti, pabrik dan peralatan yaitu :<sup>41</sup>

- 1) Pada akuisisi menerapkan prinsip biaya
- 2) Selama periode penggunaan menerapkan prinsip penandingan
- 3) Pada disposisi, menerapkan prinsip pendapatan. Keuntungan atau kerugian yang diakui atas segala pelepasan sama dengan selisih antara pertimbangan yang diterima.

#### **h. Teori Aset Tidak Berwujud**

##### 1) Teori Flamholtz

Teori Flamholtz oleh *Committe on Human Resourcess Accounting* pada tahun 1973 menyebutkan bahwa setiap individu membawa atribut tertentu ke dalam organisasi, kemampuan memahami seperti inteligen, kepribadian untuk mencapai suatu prestasi. Atribut individu ini merupakan sumber dari determinan menentukan nilai yang berkaitan dengan kerja, dalam hal ini termasuk sebagai *goodwill* sebuah perusahaan serta kemampuannya digunakan pada bagian penelitian dan pengembangan.<sup>42</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori ini menyebutkan bahwa aset tidak berwujud penting bagi keberlangsungan sebuah perusahaan. Namun kenyataannya masih banyak perusahaan, khususnya di Indonesia

<sup>41</sup> Abdul Halim, *Op. Cit.*, hal.33.

<sup>42</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 388.



yang tidak terlalu memperhatikan pelaporan tentang aset tidak berwujud dengan tidak mencantumkan aset tidak berwujud dalam laporan keuangannya. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh aset tidak berwujud, penelitian dan pengembangan terhadap nilai perusahaan.

*Human Resource Accounting* (HRA) adalah pencatatan manajemen dan pelaporan *personnel cost*. Sedangkan menurut *Accounting Association Committee In Human Resource Accounting*, HRA adalah proses pengidentifikasi dan pengukuran data mengenai sumber daya manusia dan pengkomunikasian informasi ini terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Dari definisi ini terkandung tiga pengertian HRA, yaitu:<sup>43</sup>

- a) Identifikasi nilai-nilai sumber daya manusia
- b) Pengukuran *cost* dan nilai bagi organisasi itu
- c) Penyelidikan mengenai dampak kognitif dalam perilaku sebagai akibat dari informasi itu.

Menurut Flamholtz, HRA itu berarti akuntansi untuk manusia sebagai suatu organisasi. Hal ini menyangkut biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk merekrut, memilih, memperkerjakan, melatih dan mengembangkan aset SDM, serta berhubungan dengan pengukuran nilai ekonomis dari pekerja atau pegawai suatu organisasi atau perusahaan.<sup>44</sup>

Pengakuan sumberdaya manusia sebagai aset, secara konseptual, pengakuan adalah penyajian suatu informasi melalui statemen keuangan, dan secara teknis, pengakuan berarti pencatatan secara resmi. Sampai saat ini masih terdapat perbedaan di kalangan akuntan bahwa sumberdaya manusia merupakan bagian dari aset perusahaan yang harus dilaporkan di neraca, meskipun mereka telah sepakat bahwa sumberdaya manusia merupakan aset perusahaan

---

<sup>43</sup> Victoria Agustina Purba, *Akuntansi Sumber Daya Manusia*, Paper Akuntansi SDM, STIE Sultan Agung, Pematang siantar, 2014, hal. 8.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 9.

yang sangat besar kontribusinya dalam memberikan manfaat ekonomis masa depan ke perusahaan. Upaya memasukkan sumberdaya manusia sebagai aset dalam neraca terganjal karena harus memenuhi kriteria pengakuan sebagai aset perusahaan. Kriteria pengakuan aset seperti dalam *Statement of Financial Accounting Concept* No. 5 Paragraf 63 adalah :<sup>45</sup>

- a) *Definition* : suatu pos harus memenuhi definisi elemen statemen keuangan
- b) *Measurability* : suatu pos harus mempunyai atribut yang berpaut dengan keputusan dan dapat diukur dengan tingkat keandalan yang cukup
- c) *Relevance* : informasi yang dikandung suatu pos mempunyai daya untuk membuat perbedaan dalam keputusan pemakai
- d) *Reliability* : informasi yang dikandung suatu pos secara tepat menyimpulkan fenomena, teruji.

## 2) *Resource Based View Theory*

*Resources Based Theory* membahas mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Wernerfelt, menjelaskan bahwa menurut pandangan RBV, perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). Belkaoui dalam Fransiskus dan Solon menyatakan strategi yang potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan aset berwujud dan aset tidak berwujud. Investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki kemampuan (modal intelektual) yang lebih besar.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Sudarno, Akuntansi Sumber Daya Manusia: Perlakuan dan Pengukuran, *Jurnal Akuntansi*, Universitas Jember, 2014, hal. 8.

<sup>46</sup> Fransiskus Randa dan Ariyanto Solon, Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia),

Berdasarkan pada pendekatan *resource based view*, sumber daya atau aset yang telah eksis adalah berupa *bundle* dan sumber daya ini mempengaruhi kinerja dengan *causal ambiguity*. Karena itu, adalah sukar untuk menengarai bagaimana sumber daya secara individual dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan tanpa memperhitungkan interdependensi dengan aset lainnya.<sup>47</sup>

*Resources based theory* membahas bagaimana perusahaan dapat mengolah dan memanfaatkan semua sumberdaya yang dimilikinya. Untuk mencapai keunggulan kompetitif, maka perusahaan harus memanfaatkan dan mengembangkan sumber modal perusahaan, salah satunya adalah *intellectual capital*. Perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitifnya manakala perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang unggul. Sumber daya intelektual merupakan salah satu sumber daya yang dinilai penting dan memiliki peran dalam menciptakan keunggulan kompetitif.<sup>48</sup>

Teori RBV memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan. Perbedaan sumber daya dan kemampuan perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keuntungan kompetitif. Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dengan baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Sehingga asumsi dalam teori ini adalah bagaimana perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dengan mengelola sumber daya yang dimilikinya sesuai

---

*Jurnal Sistem Informasi Manajemen dan Akuntansi*, Vol 10 No 1 April 2012, Fakultas Ekonomi UAJ Makassar, 2012, hal. 29.

<sup>47</sup> Sampurno, *Knowledge Based Economy Sumber Keunggulan Daya Saing Bangsa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hal. 213.

<sup>48</sup> Pramudityo Prasetyanto, Anis Chariri, Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan di BEI Periode Tahun 2009 – 2011), *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 2, 2013, hal. 10.

dengan kemampuan perusahaan.<sup>49</sup> Barney menyatakan bahwa dalam RBV, perusahaan tidak dapat berharap untuk membeli atau mengambil keunggulan kompetitif berkelanjutan yang dimiliki oleh suatu organisasi lain, karena keunggulan tersebut merupakan sumber daya yang langka, sukar ditiru, dan tidak tergantikan.

#### i. Aset Tidak Berwujud Menurut Islam

Menurut pandangan Islam, aset tidak berwujud, berkaitan dengan ayat Al Qur'an yang menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, jadi jika perusahaan memanfaatkan INTAV yang dimilikinya hasilnya akan maksimal bagi kemajuan perusahaan sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S Al Mujadillah:11).*<sup>50</sup>

Ayat diatas memiliki sebuah benang merah, yaitu membahas mengenai usaha manusia, bahwa sesungguhnya Allah SWT akan melihat kepada apa yang kita kerjakan dan usahakan. Allah SWT pasti

<sup>49</sup> Fransiskus Randa dan Ariyanto Solon, *Op. Cit.*, hal. 29.

<sup>50</sup> Al-Qur'an Surat Al Mujadillah Ayat 11, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Mubarakatan Toyiybah, Kudus, 2008, hal. 125.

akan membalas dengan hasil yang sepadan dengan apa yang telah kita kerjakan, karena Allah SWT sangat cepat dan tepat perhitungannya. Berusaha dan bekerja merupakan bagian terkecil dari sebuah proses dalam melakukan sesuatu, doa merupakan bagian terbesar yang berperan penting dari kesuksesan proses yang kita lakukan.

Al-Qur'an tidak menyebutkan bahwa Allah SWT akan memandang kita dari sebuah hasil, jika Al-Qur'an adalah kumpulan kalam Ilahi yang keabsahannya tidak perlu diragukan lagi, maka seharusnya sebuah proses lah yang perlu kita lakoni dengan sungguh-sungguh, yaitu dengan berdoa dan berusaha. Sedangkan hasilnya tidak perlu jadikan tujuan utama yang selalu kita risaukan, karena Allah SWT telah berjanji untuk membalas segala usaha sesuai dengan kadarnya, dan juga Allah SWT sangat cepat dan tepat perhitungan-Nya.

## **2. R&D**

### **a. Pengertian R&D**

Biaya riset dan pengembangan adalah pengeluaran yang akan menghasilkan paten, hak cipta, proses dan produk baru. Perlakuan akuntansi untuk biaya riset dan pengembangan dinyatakan dalam PSAK No. 20 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, pada tahun 2010. Banyak perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk melakukan riset dan pengembangan, terlebih perusahaan farmasi dan teknologi. Perusahaan tidak boleh mengakui aktiva tidak berwujud yang timbul dari riset (atau dari tahap riset pada suatu proyek intern). Pengeluaran untuk riset diakui sebagai beban pada saat terjadinya karena sulit menentukan jumlah pasti biaya riset untuk proyek khusus. Disamping itu terdapat ketidakpastian dalam mengidentifikasi tingkat dan waktu yang pasti dalam memperoleh keuntungan masa mendatang. Hasilnya, biaya riset dan pengembangan biasanya dicatat sebagai

expense ketika sudah terjadi, entah riset itu sukses atau tidak.<sup>51</sup>

Menurut Hall dalam Letsa, penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah kegiatan penelitian dan pengembangan yang memiliki kepentingan komersial dalam kaitannya dengan riset ilmiah murni dan pengembangan aplikatif di bidang teknologi. Litbang merupakan indikator kemajuan suatu perusahaan dan memiliki peran penting bagi perusahaan. Aktivitas litbang biasanya dilakukan oleh suatu unit khusus yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam konteks bisnis, istilah penelitian dan pengembangan biasanya merujuk pada aktivitas yang berorientasi pada masa yang akan datang dan untuk jangka panjang baik dalam bidang ilmu maupun dalam bidang teknologi.<sup>52</sup>

Aktivitas penelitian dan pengembangan dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu mempertahankan produk yang sudah ada, mengembangkan produk, dan proses baru. Menurut Subramanyam dan Wild dalam Letsa, penelitian bertujuan menemukan sesuatu yang baru, sedangkan pengembangan merupakan penerjemahan dari penelitian. Litbang juga merupakan salah satu cara yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memperoleh *competitive advantage*, karena investasi dalam litbang berkaitan erat dengan perbaikan jangka panjang perusahaan. *Competitive advantage* merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam penciptaan nilai perusahaan.<sup>53</sup>

Aktivitas litbang akan menciptakan manfaat di masa depan dan secara konsep, pengeluaran litbang seharusnya tidak dibebankan saat terjadi. Pembebanan biaya litbang akan mengurangi kegunaan laba,

---

<sup>51</sup> Michell Suharli, *Akuntansi Untuk Bisnis Jasa dan Dagang*, Graha Ilmu, Jakarta, 2006, hal.277.

<sup>52</sup> Letsa Soraya dan M. Syafruddin, Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud dan Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010 ), *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2 Nomor2, 2013, hal.21.

<sup>53</sup> *Ibid.*

misalnya saat perusahaan memiliki pengeluaran litbang yang besar dengan tujuan untuk memperoleh manfaat di masa mendatang, terjadi penurunan laba dimana pada waktu yang sama pasar akan menilai ulang harga saham perusahaan menjadi lebih tinggi. Tidak diakuinya litbang dalam akuntansi mengindikasikan akuntansi gagal untuk melayani kebutuhan informasi dan kepentingan para pemakai laporan keuangan secara efektif. Melalui aktivitas litbang, perusahaan dapat mengembangkan produk dan memiliki proses produksi yang lebih baik serta inovasi penjualan yang efektif. Dengan demikian, litbang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui prospek perusahaan yang lebih baik dimasa depan.

Penelitian dan pengembangan adalah pengeluaran yang menjadi pendukung bisnis yang sudah ada, membantu peluncuran bisnis baru, mengembangkan produk baru, memperbaiki kualitas produk, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperdalam atau memperluas kapabilitas teknologi perusahaan. Berinvestasi pada penelitian dan pengembangan diharapkan penjualan produk atau jasa yang superior dan memberikan keunggulan kompetitif. Anggaran penelitian dan pengembangan diarahkan untuk mengembangkan produk-produk baru dengan meningkatkan kualitas produk. Penelitian dan pengembangan merupakan strategi manajemen dalam pengembangan produk yang akan meningkatkan nilai perusahaan dengan pengeluaran biaya iklan dan biaya promosi. Sehingga penilaian investor terhadap perusahaan akan meningkat dan harga pasar saham juga akan berpengaruh.<sup>54</sup>

Sedangkan *research and development* (RnD), atau penelitian dan pengembangan memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk mengembangkan produk dan proses produksi yang lebih baik serta inovasi penjualan yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan nilai

---

<sup>54</sup> Arnida Wahyuni, dkk, Pengaruh Pengeluaran Modal, Penelitian dan Pengembangan, Transaksi Pihak Hubungan Istimewa dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, Vol. 6 No. 1 Januari 2013, hal. 2.

perusahaan. Perusahaan yang melakukan investasi utamanya dalam bentuk aset tidak berwujud, seperti aktivitas litbang, akan mampu menciptakan daya saing yang berdampak pada nilai perusahaan dalam jangka panjang, dimana semakin besar investasi tersebut maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.<sup>55</sup>

#### **b. Pertimbangan R&D**

Kadang perusahaan lebih suka melakukan penelitian sendiri untuk mendapatkan hak paten. Biaya yang dikeluarkan selama penelitian tersebut disebut dengan biaya riset dan pengembangan, yang diperlukan sebagai operasi pada periode berjalan dengan dua pertimbangan yaitu :<sup>56</sup>

- 1) Terdapat ketidakpastian yang sangat besar berkenaan dengan manfaat di masa depan atas usaha riset dan pengembangan yang dilakukan.
- 2) Meski hak paten diberikan secara cuma-cuma, namun sangat sulit untuk menentukan secara obyektif harga perolehannya. Banyak proyek penelitian yang dikerjakan pada saat yang sama yang sangat sulit untuk memisahkan kos antara satu proyek dengan proyek yang lain.
- 3) Suatu aktiva berwujud yang timbul dari pengembangan (atau tahap pengembangan pada suatu proyek intern) diakui hanya jika perusahaan dapat menunjukkan semua hal berikut ini :<sup>57</sup>
  - a) Kelayakan teknis penyelesaian aktiva tidak berwujud tersebut hingga aktiva tersebut dapat digunakan atau dijual.
  - b) Niat untuk menyelesaikan aktiva tidak berwujud tersebut dan menggunakan atau menjualnya.
  - c) Kemampuan untuk menggunakan atau menjual aktiva tak berwujud tersebut.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 2.

<sup>56</sup> Rusdi Akbar, *Op. Cit.*, hal. 250.

<sup>57</sup> Michell Suharli, *Op. Cit.*, hal.277.



- d) Cara aktiva tidak berwujud menghasilkan kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan, yaitu antara lain perusahaan harus mampu menunjukkan adanya pasar bagi keluaran aktiva tak berwujud atau nilai pasar atas aktiva tidak berwujud itu sendiri atau jika aktiva tidak berwujud itu akan digunakan secara intern, perusahaan harus mampu menunjukkan kegunaan aktiva tersebut.
- e) Tersedianya sumber daya teknis, keuangan dan sumber daya lainnya untuk menyelesaikan pengembangan aktiva tidak berwujud dan menggunakan atau menjual aktiva tersebut.

### c. Kegiatan R&D

Di dalam perusahaan besar, sering dilakukan penelitian/ percobaan untuk memperbaiki atau mengembangkan proses produksi maupun produknya. PSAK No. 19 menyatakan bahwa riset adalah penelitian orisinal dan terencana yang dilaksanakan dengan harapan memperoleh pamaruan pengetahuan dan pemahaman teknis atas ilmu yang baru. Biaya yang dikeluarkan untuk riset harus diakui sebagai beban dalam periode terjadinya. Contoh kegiatan riset adalah :<sup>58</sup>

- 1) Kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru.
- 2) Pencarian, evaluasi dan seleksi penerapan temuan riset atau pengetahuan lainnya.
- 3) Pencarian alternatif bahan baku, peralatan, produk, proses, sistem atau jasa.
- 4) Perumusan, desain, evaluasi dan seleksi berbagai alternatif kemungkinan bahan baku, peralatan, produk, proses, sistem dan jasa.

### d. Biaya Aktivitas R&D

Pengeluaran penelitian dan pengembangan dinilai dengan cara yang sama dengan aset jangka panjang, seperti properti, pabrik, dan peralatan. Pada beberapa kasus, pengeluaran penelitian dan pengembangan ternyata memiliki nilai masa depan yang lebih tinggi daripada aset jangka panjang. Biaya-biaya yang termasuk aktivitas

---

<sup>58</sup> Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2014, hal. 259.

penelitian dan pengembangan antara lain :<sup>59</sup>

- 1) Bahan baku, peralatan, dan fasilitas yang dibeli atau dibuat untuk proyek litbang tertentu atau aset tidak berwujud yang dibeli dan tidak memiliki penggunaan masa depan masa depan alternatif
- 2) Bahan baku, penyusutan peralatan atau fasilitas, dan amortisasi aset tidak berwujud yang digunakan dalam aktivitas litbang dan memiliki penggunaan masa depan alternative.
- 3) Gaji dan pengeluaran lain yang berhubungan dengan karyawan yang terlibat dalam aktivitas litbang
- 4) Jasa yang diberikan pihak lain sehubungan dengan aktivitas litbang
- 5) Alokasi biaya tidak langsung di luar biaya umum dan administrasi yang tidak secara langsung berhubungan dengan aktivitas litbang.

Biaya penelitian dan pengembangan. Prinsip akuntansi Indonesia menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengembangkan aktiva tidak berwujud dalam perusahaan diperlakukan sebagai beban periodik, kecuali manfaat pengeluaran tersebut di masa yang akan datang dapat diidentifikasi dengan jelas.<sup>60</sup>

#### **e. Penelitian dan Pengembangan Menurut Islam**

Melalui Al Qur'an, Allah SWT juga menyerukan kepada umat manusia (khususnya orang-orang yang beriman) agar dapat memahami dan menghayati fenomena kehidupan di dunia ini (tanda-tanda kekuasaan Tuhan) melalui ilmu pengetahuan, sebagaimana dapat dipahami maknanya di dalam firman Allah berikut ini :<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Letsa Soraya dan M. Syafruddin, *Op. Cit.*, hal.21.

<sup>60</sup> Ainun Na'im, *Akuntansi Keuangan II*, Edisi I, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, hal. 78.

<sup>61</sup> Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syariah*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hal. 276.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُكِّ الَّتِي  
 تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ  
 فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ  
 وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (Q.S Al Baqarah:164).<sup>62</sup>

Melalui Al Qur'an Allah juga menyerukan kepada umat manusia agar mendalami *science* dan *technology*, sebagaimana dapat dipahami maknanya dalam firman Allah berikut ini :<sup>63</sup>

فَانظُرْ إِلَىٰ ءَاثَرِ رَحْمَتِ اللَّهِ كَيْفَ تُمْحِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحِي الْمَوْتِ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “*Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati.*”

<sup>62</sup> Al-Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 164, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 2008, hal. 20.

<sup>63</sup> Ma'ruf Abdullah, *Op. Cit.*, hal. 277.

dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S Ar Rum:50).<sup>64</sup>

Dan juga firman Allah dalam ayat berikut ini :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ  
فَآرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ آرْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ  
إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya : “yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah”. (Q.S Al Mulk:3-4).<sup>65</sup>

Oleh karena itu segala sesuatu yang menyangkut kajian ilmu pengetahuan dan teknologi serta penelitian ilmiah yang berkenaan dengan bagaimana meningkatkan kinerja bisnis, sepanjang dilakukan dengan benar, jujur dan objektif, jelas sangat sesuai dengan yang dikehendaki dalam bisnis Syariah, karena Islam melalui Al Qur’an menganjurkan umatnya untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi agar hidup menjadi mudah.<sup>66</sup>

### 3. Nilai Pasar Perusahaan

#### a. Pengertian Nilai Pasar Perusahaan

Munculnya konsep perekonomian berbasis pengetahuan telah meningkatkan perhatian terhadap aset tidak berwujud. Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat

<sup>64</sup> Al-Qur’an Surat Ar Rum Ayat 50, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Mubarakatan Toyiybah, Kudus, 2008, hal. 325.

<sup>65</sup> Al-Qur’an Surat Al Mulk Ayat 3-4, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Mubarakatan Toyiybah, Kudus, 2008, hal. 415.

<sup>66</sup> Ma’ruf Abdullah, *Op. Cit.*, hal. 277.

modal intelektual, salah satunya aset tidak berwujud, sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan.<sup>67</sup>

Nilai perusahaan adalah suatu ukuran ekonomi yang merefleksikan nilai pasar (*market value*) dari keseluruhan bisnis, atau suatu ukuran kinerja berdasarkan pasar. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.<sup>68</sup>

Sedangkan CMV (*Corporate Market Value*) merupakan jumlah saham beredar dikali harga penutupan pada akhir tahun. Yang dihitung dengan perkalian antara jumlah saham yang beredar dengan harga saham penutupan pada akhir tahun. Nilai tersebut merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam modal intelektual (IC) yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jadi, jika pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar. Selain itu, jika IC merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.<sup>69</sup>

Nilai perusahaan memiliki peran penting dalam memproyeksikan kinerja perusahaan sehingga dapat mempengaruhi persepsi investor dan calon investor terhadap suatu perusahaan, nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2014, hal. 259.

<sup>68</sup> Rindu Rika Gamayuni, Pengaruh *Intangible Asset*, Kebijakan Keuangan, dan Kinerja Keuangan, Terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Universitas Lampung, 2010, hal. 7.

<sup>69</sup> Letsa Soraya dan M. Syafruddin, *Op. Cit.*, hal. 21.

<sup>70</sup> *Ibid.*

Nilai perusahaan penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen aset. Keuntungan yang tinggi disertai dengan resiko yang bisa dikelola, diharapkan akan menaikkan nilai perusahaan, yang berarti menaikkan kemakmuran pemegang saham.<sup>71</sup>

Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan pada masa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

#### **b. Pengukuran Nilai Pasar Perusahaan**

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan laba sekarang atau jangka pendek. Akan tetapi, perusahaan mungkin mengorbankan laba jangka pendek untuk meningkatkan laba masa depan atau jangka panjang. Karena baik keuntungan jangka pendek maupun jangka panjang sangat penting, teori perusahaan (*theory of the firm*) sekarang mempostulatkan bahwa maksud atau tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*). Hal ini dicerminkan dari nilai sekarang atas semua keuntungan perusahaan yang diharapkan di masa depan. Nilai dari perusahaan bergantung tidak hanya pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi

---

<sup>71</sup> Arnida Wahyuni, dkk, *Op. Cit.*, hal. 2.

juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil alih. Beberapa variabel kuantitatif yang sering digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan sebagai berikut :<sup>72</sup>

- 1) Nilai Buku
- 2) Nilai Appraisal
- 3) Nilai Pasar Saham
- 4) Nilai “Chop-Shop”
- 5) Nilai Arus Kas

Terdapat beberapa pendekatan analisis rasio dalam pengukuran nilai perusahaan terdiri dari pendekatan *price earning ratio* (PER), *price book value ratio* (PBVR), *market book ratio* (MBR), *dividen yield ratio*, dan *dividen payout ratio* (DPR). Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan *price earning ratio* (PER). Penelitian ini mengukur nilai perusahaan dengan menggunakan (*Price Earning Ratio*) PER yaitu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham.

#### c. Teori Nilai Perusahaan (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) menyatakan bahwa informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat menjadi sebuah sinyal bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Informasi-informasi tersebut dapat berupa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, manajemen perusahaan harus dapat mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), *structural capital*, maupun aset fisik (*physical capital*). Apabila seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik maka akan menciptakan *value added* bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Human capital*, *structural capital*, dan *physical capital* adalah termasuk dalam komponen sumber daya

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 3.

yang dimiliki perusahaan.<sup>73</sup> VAIC adalah sebuah model yang dikembangkan oleh Pulic, yang mengukur efisiensi dari ketiga komponen tersebut. Nilai VAIC yang lebih tinggi menunjukkan penggunaan potensi penciptaan nilai perusahaan yang lebih baik dan efisien oleh manajemen. Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam IC yang disajikan dalam laporan keuangan dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku.

*Signaling theory* mengindikasikan bahwa organisasi akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam laporan keuangan. Leland and Pyle dalam Fransiskus dan Solon menyatakan bahwa sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh pemilik lama dalam mengkomunikasikan informasi yang dimilikinya kepada investor. Pemilik lama memiliki motivasi untuk mengungkapkan informasi privat secara sukarela karena mereka berharap informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan.<sup>74</sup>

Williams, menyatakan bahwa pengungkapan sukarela mengenai modal intelektual memungkinkan investor dan *stakeholder* lainnya untuk lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian yang tepat terhadap perusahaan, dan mengurangi persepsi risiko mereka. Sinyal positif dari organisasi diharapkan akan mendapatkan respon positif dari pasar, hal tersebut dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan serta memberikan nilai yang lebih tinggi bagi perusahaan. Pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham.

---

<sup>73</sup> Sampurno, *Op. Cit.*, hal. 212.

<sup>74</sup> Fransiskus Randa dan Ariyanto Solon, *Op. Cit.*, hal. 30.



Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi laporan keuangan terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.<sup>75</sup>

#### d. Nilai Perusahaan Menurut Perspektif Islam

Nilai perusahaan penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham.<sup>76</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah bahwa manusia memperoleh hasil atau balasan sesuai atas apa yang ia kerjakan sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 134 sebagai berikut :

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

Artinya : “itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S Al Baqarah:134).<sup>77</sup>

Al-Quran adalah wasiat yang ditinggalkan oleh Rasullullah SAW bagi kita ummat Islam sebagai pedoman untuk menjalani hidup yang berkualitas secara Islami, di dalamnya tertera hukum, nasehat dan ibrah yang selayaknya kita jadikan acuan dalam mengarungi bahtera kehidupan. Salah satu dari banyak ibrah yang Al-Quran ajarkan kepada kita adalah untuk menghargai proses tanpa merisaukan hasilnya dalam mengerjakan segala hal, berikut beberapa ayat Al-Qur’an yang

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 30.

<sup>76</sup> Arnida Wahyuni, dkk, *Op. Cit.*, hal. 2.

<sup>77</sup> Al-Qur’an Surat Al Baqarah Ayat 134, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 2008, hal. 15.

membahas mengenai proses. Kemudian pada surat An-Najm 40-41, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya - dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى ﴿٤١﴾

Artinya : “dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna”. (Q.S An Najm:40-41).<sup>78</sup>

Demikian halnya dalam firman Allah SWT yang menyatakan bahwa Allah SWT tidak akan merubah suatu kaum jika kaum tersebut tidak mau berusaha.

لَهُرَّ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya :”bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Ar Ra’d:11).<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Al-Qur’an Surat An Najm Ayat 40-41, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 2008, hal. 165.

<sup>79</sup> Al-Qur’an Surat Ar Ra’d Ayat 11, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 2008, hal. 326.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil hikmah bahwa apabila sebuah perusahaan ingin memiliki nilai di hadapan investor dengan tingginya nilai pasar, maka harus mampu mendayagunakan semua kemampuannya dalam mengolah aset tidak berwujud serta memanfaatkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengembangan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung dilaksanakannya penelitian ini antara lain meliputi:

Penelitian Letsa Soraya dan Muchamad Syafruddin, yang berjudul pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud dan Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2010 ), dengan variabel independen nilai aset tidak berwujud dan penelitian dan pengembangan dan variabel independen nilai pasar perusahaan. Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan, nilai aset tidak berwujud pada tahun 2009 berbeda dengan tahun 2010, penelitian dan pengembangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan.<sup>80</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Letsa Soraya dan Muchamad Syafruddin adalah pada periode sampel penelitian jika pada penelitian terdahulu periode akuntansi yang digunakan tahun 2009-2010, maka dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan periode tahun 2014, perbedaan yang lain adalah pada subyek penelitian, jika penelitian terdahulu subyek penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dalam penelitian ini subyeknya adalah pada perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

Penelitian Fransiskus Randa dan S. Ariyanto Solon, dengan judul Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Bukti empiris penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan, yang mengimplikasikan bahwa perusahaan yang mampu menciptakan efisiensi nilai tambah (*value added*) terhadap pengelolaan aset yang dimiliki, akan mampu meningkatkan penilaian pasar (investor) terhadap perusahaan yang akan bermuara pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan.<sup>81</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fransiskus Randa dan S. Ariyanto Solon adalah pada periode sampel penelitian jika pada penelitian terdahulu periode akuntansi yang digunakan tahun 2009-2011, maka dalam penelitian ini menggunakan data laporan keuangan periode tahun 2014, perbedaan yang lain adalah pada subyek penelitian, jika penelitian terdahulu subyek penelitiannya adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dalam penelitian ini subyeknya adalah pada perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia.

Penelitian Imam Setijawan, yang berjudul Pengaruh Asset Tidak Berwujud terhadap Nilai Perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Goodwill tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sementara assets tidak berwujud lainnya dan biaya amortisasi memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga kesimpulannya beban amortisasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan terbukti. Kendala yang muncul disebabkan hanya ada sedikit perusahaan dalam sampel data yang memiliki nilai asset tidak berwujud yang lengkap. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa meneliti asset tidak berwujud sesuai dengan aturan terbaru yang ada dalam IFRS.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Fransiskus Randa dan Ariyanto Solon, *Op. Cit.*, hal. 29.

<sup>82</sup> Imam Setijawan, *Op. Cit.*, hal. 1.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Imam Setijawan adalah pada penggunaan variabel independen, jika pada penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan hanya asset tidak berwujud, maka dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan meliputi asset tidak berwujud dan biaya penelitian dan pengembangan.

Hasil penelitian Pramundityo Anis Chariri, yang berjudul Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan di BEI Periode Tahun 2009 – 2011). Hasil pengujian mendapatkan bahwa dari 3 ukuran kepemilikan saham yaitu kepemilikan saham institusi, kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan saham asing, hanya variable kepemilikan saham asing saja yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan Tobin's Q dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh asing dapat meningkatkan nilai perusahaan.<sup>83</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pramundityo Anis Chariri adalah pada penggunaan variabel independen, jika pada penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan dan kinerja *intellectual capital*, maka dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan meliputi asset tidak berwujud dan biaya penelitian dan pengembangan.

Penelitian Jeffy Wiradinata dan Baldrice Siregar, dengan judul Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil pengujian dengan analisis regresi diketahui secara statistik terbukti bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada tahun berjalan dan kinerja keuangan di masa depan jika ukuran kinerja yang digunakan adalah margin laba operasi dan *return on equity*; nilai tambah modal fisik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada tahun berjalan dan

---

<sup>83</sup> Pramundityo Prasetyanto, Anis Chariri, Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan di BEI Periode Tahun 2009 – 2011), *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 2, 2013, hal. 1.

kinerja keuangan di masa depan apabila ukuran kinerja adalah margin laba operasi, laba per lembar saham, dan *return on equity*.<sup>84</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Jeffy Wiradinata dan Baldrice Siregar adalah pada penggunaan variabel independen, jika pada penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan adalah modal intelektual, maka dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan meliputi aset tidak berwujud dan biaya R&D.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.<sup>85</sup>

Dalam membuat keputusan, para pemakai laporan keuangan, terutama investor, membutuhkan sinyal ekonomi berupa informasi keuangan yang relevan dan handal. Oleh karena itu, laporan keuangan harus berisi informasi-informasi yang relevan dan handal, salah satunya informasi mengenai nilai perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Ghosh dan Wu dalam Soraya dan Syafruddin, semakin pentingnya peran aset tidak berwujud bagi perusahaan menekankan pada semakin pentingnya penilaian dan pengungkapan nilai aset tidak berwujud pada laporan keuangan perusahaan, dimana nilai aset tidak berwujud tersebut akan menjelaskan perbedaan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya (*unexplained value* atau *hidden value*). Akan tetapi, secara umum, informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan tidak menggambarkan nilai perusahaan yang sebenarnya karena masih mengandung *unexplained value*. *Unexplained value* tersebut salah satunya merupakan nilai

---

<sup>84</sup> Jeffy Wiradinata dan Baldrice Siregar, Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Volume. 22. Nomor. 2, 2011, hal. 1.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi Ke 11, Alfabeta, Bandung, 2008, hal. 21.

aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal yang tidak diakui dalam laporan keuangan. Penyebabnya adalah ketidakkonsistenan standar akuntansi mengenai definisi dan perlakuan aset tidak berwujud. Selain itu, tidak diungkapkannya beberapa komponen aset tidak berwujud secara individual (*brand value*, litbang) dalam laporan keuangan akan mengurangi relevansi informasi keuangan dalam menentukan nilai pasar perusahaan.<sup>86</sup>

Dalam penelitian ini, variabel nilai aset tidak berwujud (INTAV) dan litbang (*RnD*) digunakan untuk mengukur sinyal ekonomi. Litbang merupakan aktivitas perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja jangka panjang perusahaan dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui perbaikan dan inovasi baik proses maupun produknya, sehingga informasi moneter yang berkaitan dengan aktivitas litbang harus dilaporkan dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah agar laporan keuangan tersebut dapat menjadi sinyal ekonomi yang handal dan relevan dalam pengambilan keputusan.

Nilai aset tidak berwujud (INTAV) berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan, sehingga peningkatan pada INTAV akan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Penelitian dan pengembangan berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan, artinya semakin besar investasi dalam litbang berarti semakin besar pula nilai pasar perusahaan. Untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, maka digambarkan model penelitian sebagai berikut:

---

<sup>86</sup> Letsa Soraya dan M. Syafruddin, *Op. Cit.*, hal. 4.

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya masih perlu dibuktikan. Agar penelitian yang menggunakan analisa data statistik dapat terarah maka perumusan hipotesis sangat perlu ditempuh. Dengan penelitian lain hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan yang memungkinkan benar atau salah, akan ditolak bila salah dan akan diterima bila fakta-fakta membenarkannya.<sup>87</sup>

##### 1. Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Pasar Perusahaan

Menurut Lev dan Daum sebagaimana dikutip Soraya, mengemukakan bahwa aset tidak berwujud memiliki peran penting dalam mencapai tujuan dan strategi perusahaan serta dalam menentukan nilai pasar perusahaan. Salah satu wujud dari peran penting tersebut dapat dilihat dari penggunaan pengetahuan yang menghasilkan inovasi serta sebagai landasan untuk meningkatkan responsivitas terhadap kebutuhan pelanggan dan *stakeholders*. Pengetahuan juga bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas dan kompetensi karyawan yang telah diberi tanggung jawab. Manfaat yang diperoleh perusahaan dari meningkatnya kompetensi karyawan dan adanya inovasi adalah meningkatnya *competitive advantage*. Akibatnya, semakin tinggi nilai aset tidak berwujud, maka semakin tinggi pula nilai pasar perusahaan. Oleh karena itu, aset tidak berwujud perlu dilaporkan dalam neraca untuk menyediakan informasi akuntansi yang relevan mengenai nilai perusahaan yang sesungguhnya.<sup>88</sup> Dari uraian di atas dapat dihipotesakan sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh nilai aset tidak berwujud terhadap nilai pasar perusahaan pada perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2014.

---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi Ke 11, Alfabeta, Bandung, 2008, hal. 93.

<sup>88</sup> Letsa Soraya dan M. Syafruddin, *Op. Cit.*, hal. 5.



## 2. Pengaruh R&D Terhadap Nilai Pasar Perusahaan

Menurut Gleason dan Klock menunjukkan bahwa penelitian dan pengembangan memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk mengembangkan produk dan proses produksi yang lebih baik serta inovasi penjualan yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Di Amerika Serikat, hasil penelitian Gleason dan Klock menunjukkan bahwa *research and development intensity* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan investasi utamanya dalam bentuk aset tidak berwujud, seperti aktivitas litbang, akan mampu menciptakan daya saing yang berdampak pada nilai perusahaan dalam jangka panjang, dimana semakin besar investasi tersebut maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.<sup>89</sup> Dari uraian di atas dapat dihipotesakan sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh R&D terhadap nilai pasar perusahaan pada perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2014.

## 3. Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud, R&D Terhadap Nilai Pasar Perusahaan

Menurut Oswald dan Zarowin sebagaimana dikutip Soraya, mengemukakan bahwa variabel nilai aset tidak berwujud (INTAV) dan litbang (*RnD*) digunakan untuk mengukur sinyal ekonomi. Litbang merupakan aktivitas perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja jangka panjang perusahaan dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui perbaikan dan inovasi baik proses maupun produknya, sehingga informasi moneter yang berkaitan dengan aktivitas litbang harus dilaporkan dalam laporan keuangan. Tujuannya adalah agar laporan keuangan tersebut dapat menjadi sinyal ekonomi yang handal dan relevan dalam pengambilan keputusan. Dari uraian di atas dapat dihipotesakan sebagai berikut :

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal. 2.

H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh nilai aset tidak berwujud, R&D terhadap nilai pasar perusahaan pada perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2014.

